E-ISSN: 3025-0994
Halaman 6570-6581
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Kesiapan Dosen Dalam Menerapkan Kurikulum Menggunakan Pendekatan Outcome Based Education (OBE) Di Universitas Pasir Pengaraian

Asnimar[1], Deri Putra[2], Hardianto[3]

[1,2,3] Program Studi Magister Pedagogi, Program Pascasarjana, Universitas Pasir Pengaraian, Indonesia
deriputra@upp.ac.id hardiantocally@gmail.com

Abstrak

Kebijakan Outcome Based Education (OBE) menuntut dosen merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdasarkan capaian yang terukur, termasuk memanfaatkan teknologi pembelajaran dalam pengelolaan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan asesmen. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesiapan dosen dalam menerapkan kurikulum berbasis OBE di Universitas Pasir Pengaraian ditinjau dari aspek kognitif, fisik-operasional (termasuk penggunaan teknologi pembelajaran), dan psikologis. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan 21 dosen dari tujuh fakultas sebagai informan utama, dipilih melalui purposive sampling, serta seorang informan pendukung dari unsur pimpinan lembaga penjaminan mutu. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi perangkat pembelajaran, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, dengan keabsahan diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan kesiapan kognitif dosen bervariasi dari sudah mapan hingga masih membutuhkan pendampingan dalam menyelaraskan CPL, CPMK, dan instrumen asesmen; kemampuan dasar menggunakan Learning Management System, Google Classroom, dan aplikasi konferensi daring sudah tersedia, tetapi integrasi teknologi dengan asesmen berbasis outcome dan sistem informasi akademik masih memerlukan penguatan; sementara kesiapan psikologis—motivasi, optimisme, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi—menjadi kekuatan yang paling menonjol. Implementasi OBE yang berkelanjutan memerlukan pelatihan lanjutan, pendampingan asesmen berbasis outcome, dan penguatan infrastruktur digital.

Kata Kunci: Kesiapan Dosen; Kurikulum; Outcome Based Education; Teknologi Pembelajaran; Universitas Pasir Pengaraian

Abstract

The Outcome Based Education (OBE) policy requires lecturers to design, implement, and evaluate learning based on measurable outcomes, including the use of learning technology in managing Semester Learning Plans (RPS) and assessment. This study aims to analyze lecturers' readiness to implement the OBE-based curriculum at Universitas Pasir Pengaraian from cognitive, physical-operational (including learning technology use), and psychological dimensions. A descriptive qualitative approach was used, involving 21 lecturers from seven faculties as key informants selected through purposive sampling, along with one supporting informant from the institution's quality assurance leadership. Data were collected through interviews, observation, and documentation of teaching instruments, then analyzed through data reduction, data display, and verification, with credibility checked via source and technique triangulation. Results show that lecturers' cognitive readiness varies from well-established understanding to a continued need for guidance in aligning graduate learning outcomes, course learning outcomes, and assessment instruments; basic competence in using Learning Management Systems, Google Classroom, and video-conferencing applications is already present, but integrating technology with outcome-based assessment and the academic

information system still requires strengthening; meanwhile psychological readiness—motivation, optimism, self-confidence, and adaptability—stands out as the most prominent strength. Sustainable OBE implementation requires continued training, mentoring in outcome-based assessment, and stronger digital infrastructure.

Keywords: Lecturer Readiness; Curriculum; Outcome Based Education; Learning Technology; Universitas Pasir Pengaraian

PENDAHULUAN

Kebijakan pendidikan tinggi nasional mendorong pergeseran paradigma pembelajaran dari yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang berorientasi pada capaian (outcome). Pergeseran ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 dan diperkuat oleh kerangka Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020. Melalui pendekatan Outcome Based Education (OBE), setiap program studi dituntut merumuskan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) secara jelas dan terukur, menyelaraskannya dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), serta menerapkan sistem evaluasi yang mampu mengukur kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa secara komprehensif (A. A. Yusuf et al., 2025). Relevansi global pendekatan ini juga ditegaskan oleh kajian yang menempatkan OBE sebagai standar kurikulum pada berbagai perguruan tinggi karena dinilai meningkatkan keterukuran capaian dan kesesuaian lulusan dengan kebutuhan dunia kerja (Rao, 2020).

Keberhasilan implementasi OBE sangat bergantung pada kesiapan dosen sebagai pelaksana utama di ruang kelas. Dosen dituntut memahami prinsip dasar OBE, menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang selaras dengan CPL dan CPMK, memilih metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, mengembangkan instrumen asesmen berbasis capaian, serta melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan (Wibowo & Sujarwo, 2022). Kompetensi dosen dalam merancang dan mengevaluasi proses pembelajaran terbukti berhubungan erat dengan efektivitas implementasi OBE (Indriani et al., 2020, dalam konteks kajian serupa), sementara dosen yang kompeten tidak hanya mampu menyampaikan materi tetapi juga mengelola proses pembelajaran agar menghasilkan outcome yang diinginkan (Ubaidillah & Rif'an, 2019).

Dalam praktiknya, kesiapan tersebut tidak berdiri sendiri dari infrastruktur teknologi pembelajaran. Pengelolaan RPS, dokumentasi bukti pembelajaran, pelaksanaan asesmen digital, pemantauan ketercapaian CPMK, hingga pelaporan capaian pembelajaran kini banyak bertumpu pada sistem informasi akademik dan platform digital seperti Learning Management System (LMS), Google Classroom, Zoom, dan Google Meet. Namun kemampuan menggunakan aplikasi pembelajaran belum tentu setara dengan kemampuan mengintegrasikan teknologi tersebut dengan asesmen berbasis outcome—dua kompetensi yang sering disamakan secara keliru dalam diskursus kesiapan digital dosen. Sistem informasi pembelajaran berbasis outcome yang terintegrasi memiliki peran penting dalam membantu pengukuran ketercapaian capaian pembelajaran serta mendukung evaluasi yang berkelanjutan (Kushari & Septiadi, 2022), sementara literasi teknologi informasi dan komunikasi menjadi kunci keberlangsungan pembelajaran yang memanfaatkan moda daring (Luthfi & Septiyanti, 2023).

Studi pendahuluan di Universitas Pasir Pengaraian (UPP) menemukan sejumlah masalah empiris: sebagian dosen belum konsisten mengunggah RPS ke sistem akademik institusi pada setiap perkuliahan sehingga menghambat penginputan nilai akhir semester (Hardianto et al., 2024); pemahaman dosen terhadap konsep OBE belum sepenuhnya merata; dan integrasi sistem informasi akademik untuk dokumentasi RPS, pemetaan CPL-CPMK, serta pelaporan nilai masih memerlukan penguatan. Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi (LPPP) UPP telah menyusun pedoman penyelarasan kurikulum dengan CPL dan sistem evaluasi berbasis capaian, namun tantangan pelaksanaan di lapangan—penyesuaian

metode penilaian, pendampingan berkelanjutan, dan kesenjangan fasilitas digital antarfakultas—tetap menjadi persoalan yang belum terpetakan secara sistematis.

Penelitian terdahulu mengenai OBE di perguruan tinggi umumnya membahas implementasi dari sisi kebijakan dan desain kurikulum (Hanafiah et al., 2023; Kasman et al., 2024), persepsi umum dosen dan mahasiswa (Handayani et al., 2024), atau tantangan institusional secara agregat pada level nasional (Mufanti et al., 2024). Penelitian mengenai OBE di konteks internasional turut mengonfirmasi bahwa keterbatasan pemahaman, beban kerja, dan fasilitas menjadi kendala berulang (Damit & et.al., 2021; Khan et al., 2023; Katawazai, 2021). Namun penelitian yang secara bersamaan mengkaji kesiapan kognitif, fisik-operasional dan teknologi, serta psikologis dosen lintas fakultas pada satu perguruan tinggi swasta di daerah—dengan menampilkan variasi individual, bukan generalisasi tunggal—masih terbatas. Sebagian besar studi cenderung melaporkan tingkat kesiapan secara agregat tanpa menelusuri perbedaan antarindividu dalam kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan prinsip asesmen berbasis outcome.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, nilai kebaruan penelitian ini terletak pada keterlibatan dosen dari tujuh fakultas dengan latar belakang keilmuan berbeda, analisis tiga dimensi kesiapan yang ditelusuri melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi perangkat pembelajaran, serta penekanan pada kesenjangan antara kemampuan teknis menggunakan aplikasi pembelajaran dan kemampuan mengintegrasikan teknologi tersebut dengan pemetaan CPL-CPMK. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesiapan dosen dalam menerapkan kurikulum menggunakan pendekatan Outcome Based Education di Universitas Pasir Pengaraian ditinjau dari aspek kognitif, fisik-operasional (termasuk teknologi pembelajaran), dan psikologis, sebagai dasar penyusunan rekomendasi penguatan implementasi yang lebih operasional bagi institusi.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, kemampuan, dan kesiapan dosen dalam menerapkan kurikulum OBE—suatu fenomena yang lebih tepat dijelaskan melalui narasi dan variasi jawaban informan daripada melalui pengukuran numerik (Hardani et al., 2020).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Pasir Pengaraian (UPP), Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, pada bulan Mei sampai dengan Juni 2026.

Informan Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh dosen UPP yang telah menerapkan kurikulum OBE, berjumlah 164 dosen dari tujuh fakultas (Ilmu Kesehatan, Pertanian, Hukum, Teknik, Ekonomi, FKIP, dan Komputer). Informan utama ditetapkan melalui purposive sampling dengan kriteria: (a) telah mengajar menggunakan kurikulum OBE minimal dua semester; (b) memiliki pengalaman mengajar dengan kurikulum OBE minimal satu tahun; dan (c) bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 21 dosen, masing-masing tiga dosen per fakultas, yang dikodekan D01 hingga D21 untuk menjaga kerahasiaan identitas. Kepala Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi (LPPP) diwawancarai sebagai informan pendukung guna memperoleh gambaran kebijakan dan dukungan institusi, dan tidak dihitung sebagai bagian dari 21 informan utama.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian Berdasarkan Fakultas

No.	Fakultas	Populasi Dosen (N)	Sampel Informan (n)	Cakupan (n/N)
1	Ilmu Kesehatan	17	3	17,6%
2	Pertanian	14	3	21,4%
3	Hukum	13	3	23,1%

No.	Fakultas	Populasi Dosen (N)	Sampel Informan (n)	Cakupan (n/N)
4	Teknik	14	3	21,4%
5	Ekonomi	37	3	8,1%
6	FKIP	49	3	6,1%
7	Komputer	20	3	15,0%
	Total	164	21	12,8%

Cakupan sampel setiap fakultas dihitung menggunakan persamaan berikut:

$$Cakupan\ (\%) = (n / N) \times 100\% \quad (1)$$

dengan n = jumlah informan per fakultas dan N = jumlah populasi dosen per fakultas. Perhitungan ini semata-mata alat transparansi mengenai proporsi populasi yang terjangkau penelitian, bukan dasar generalisasi statistik. Cakupan terendah terjadi pada Fakultas FKIP (6,1%) dan Ekonomi (8,1%) karena kedua fakultas memiliki populasi dosen terbesar, sehingga temuan pada kedua fakultas tersebut perlu dibaca sebagai gambaran indikatif, bukan representasi proporsional penuh terhadap seluruh dosennya.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. **Wawancara** menggunakan pedoman berisi 15 pertanyaan yang mencakup indikator kesiapan kognitif, kesiapan fisik-operasional dan teknologi, serta kesiapan psikologis, sebagaimana dirinci pada Tabel 2. **Observasi** dilakukan terhadap fasilitas pembelajaran, penggunaan teknologi, dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. **Dokumentasi** mencakup pedoman OBE, RPS, dan silabus mata kuliah yang tersedia bagi peneliti; dokumen lain seperti laporan evaluasi pembelajaran dianalisis sepanjang benar-benar diperoleh peneliti di lapangan.

Tabel 2. Struktur Pedoman Wawancara (15 Pertanyaan)

Dimensi	Jumlah Pertanyaan	Fokus Indikator
Kesiapan Kognitif	5	Pemahaman OBE; penyusunan RPS; perumusan CPL; evaluasi berbasis capaian; metode pembelajaran
Kesiapan Fisik-Operasional dan Teknologi	5	Kondisi kesehatan; sarana perkuliahan; penggunaan teknologi pembelajaran; kesiapan pelaksanaan; kesiapan menerima perubahan
Kesiapan Psikologis	5	Motivasi; optimisme; kepercayaan diri; antusiasme pelatihan; kemampuan adaptasi

Distribusi lima pertanyaan per dimensi bersifat proporsional dan sengaja disusun agar tidak ada satu dimensi yang dominan secara instrumen, sehingga bobot temuan pada bagian Hasil dan Pembahasan mencerminkan kedalaman jawaban informan, bukan bias jumlah pertanyaan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap: reduksi data (merangkum dan memfokuskan data wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tema-tema kesiapan), penyajian data (dalam bentuk narasi deskriptif serta tabel), dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Data dikelompokkan ke dalam tiga tema utama: kesiapan kognitif, kesiapan fisik-operasional dan teknologi, serta kesiapan psikologis dosen. Gambar 1 menggambarkan alur analisis data yang ditempuh, termasuk titik triangulasi sumber dan teknik yang menyertai setiap tahap.

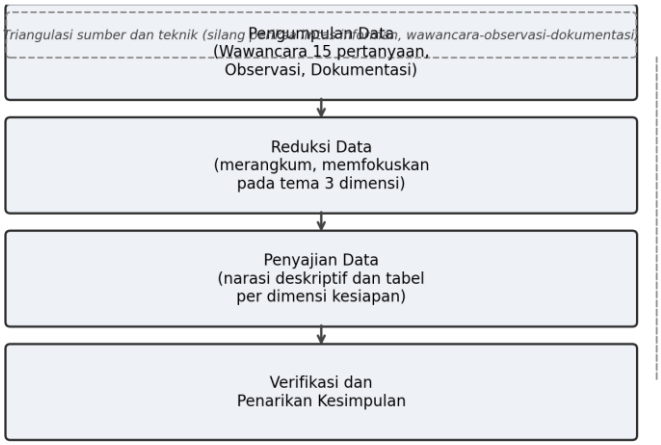

Gambar 1. Alur Analisis Data Penelitian

Alur ini mengikuti logika analisis data kualitatif interaktif: reduksi, penyajian, dan verifikasi dilakukan secara siklikal, bukan satu arah linear, dengan triangulasi sumber (silang periksa antarinforman) dan triangulasi teknik (silang periksa wawancara-observasi-dokumentasi) berjalan pada setiap tahap untuk menjaga keabsahan data.

Keabsahan Data

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara antardosen dan dengan informan pendukung) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi).

Etika Penelitian

Penelitian ini menerapkan prinsip partisipasi sukarela, informed consent, kerahasiaan identitas melalui penggunaan kode informan (D01–D21), serta pemanfaatan data semata-mata untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 21 dosen dari tujuh fakultas di Universitas Pasir Pengaraian sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur berisi 15 pertanyaan yang mencakup tiga dimensi kesiapan, dilengkapi observasi dan dokumentasi perangkat pembelajaran. Tabel 3 menyajikan distribusi informan penelitian.

Tabel 3. Distribusi Informan Penelitian

No.	Fakultas	Jumlah Informan	Kriteria Umum
1	Ilmu Kesehatan	3	Mengajar OBE ≥ 2 semester, pengalaman ≥ 1 tahun
2	Pertanian	3	Mengajar OBE ≥ 2 semester, pengalaman ≥ 1 tahun
3	Hukum	3	Mengajar OBE ≥ 2 semester, pengalaman ≥ 1 tahun
4	Teknik	3	Mengajar OBE ≥ 2 semester, pengalaman ≥ 1 tahun
5	Ekonomi	3	Mengajar OBE ≥ 2 semester, pengalaman ≥ 1 tahun
6	FKIP	3	Mengajar OBE ≥ 2 semester, pengalaman ≥ 1 tahun

No.	Fakultas	Jumlah Informan	Kriteria Umum
7	Komputer	3	Mengajar OBE ≥ 2 semester, pengalaman ≥ 1 tahun
	Total	21	Purposive sampling

Ketujuh fakultas terwakili secara merata, masing-masing tiga informan, sehingga variasi latar belakang keilmuan—dari rumpun kesehatan, teknik, hukum, hingga ilmu komputer—dapat menjadi dasar pembanding pola kesiapan antarrumpun ilmu, bukan generalisasi tunggal untuk seluruh dosen UPP.

1. Kesiapan Kognitif Dosen dalam Menerapkan OBE

Kesiapan kognitif diukur melalui lima indikator: pemahaman konsep dasar OBE, kemampuan menyusun RPS, kemampuan merumuskan CPL, kemampuan mengevaluasi pembelajaran berbasis capaian, dan kemampuan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Mayoritas informan menunjukkan pemahaman yang telah mapan. D01, dari rumpun ekonomi, menjelaskan:

> *"Saya sudah cukup memahami konsep dasar kurikulum berbasis OBE karena sudah ada beberapa kali mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Universitas melalui LPPP serta pelatihan yang lainnya dan kurikulum berbasis OBE ini telah diterapkan di program studi kami sejak tahun 2024."*

Namun tidak seluruh informan berada pada level pemahaman yang sama. D18 mengakui masih memerlukan pendampingan lanjutan:

> *"Saya telah mengetahui konsep dasar OBE, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada capaian hasil belajar mahasiswa. Namun, saya masih perlu memperdalam pemahaman mengenai penerapannya secara menyeluruh."*

Kesenjangan yang paling konsisten muncul bukan pada pemahaman konsep OBE secara umum, melainkan pada kemampuan menghubungkan CPL dengan CPMK dan indikator penilaian yang terukur. D18 secara eksplisit menyatakan memahami prinsip dasar penyusunan CPL tetapi masih mengalami kesulitan menghubungkannya dengan CPMK dan indikator penilaian. Pola ini konsisten dengan temuan Kasman et al. (2024) bahwa penyusunan RPS berbasis OBE membantu dosen merancang pembelajaran lebih sistematis hanya apabila keselarasan CPL-CPMK-asesmen benar-benar dipahami sebagai satu rangkaian, bukan sebagai dokumen administratif yang terpisah.

Pada indikator evaluasi pembelajaran, sebagian informan menunjukkan pemahaman yang cukup teknis tentang pergeseran logika penilaian dari ujian tengah dan akhir semester konvensional menuju evaluasi per capaian CPMK. D01 menguraikan bahwa evaluasi berbasis OBE tidak selalu memerlukan UTS dan UAS karena setiap pencapaian CPMK dapat dievaluasi secara bertahap. Pemahaman teknis semacam ini menunjukkan bahwa sebagian dosen telah melampaui tahap pengenalan konsep dan mulai mengoperasionalkan OBE dalam praktik penilaian sehari-hari, sejalan dengan penekanan Rawis et al. (2023) bahwa OBE menempatkan capaian pembelajaran sebagai fokus utama perancangan proses belajar.

Secara keseluruhan, kesiapan kognitif dosen UPP berada pada rentang yang bervariasi—dari pemahaman yang telah terinternalisasi hingga pemahaman dasar yang memerlukan pendampingan lanjutan, terutama pada kemampuan menyelaraskan CPL, CPMK, dan instrumen asesmen. Variasi ini penting ditekankan karena keberhasilan implementasi OBE institusional bergantung pada titik terlemah dalam rantai penyelarasan tersebut, bukan hanya pada rata-rata pemahaman dosen (Hanafiah et al., 2023).

2. Kesiapan Fisik, Operasional, dan Teknologi

Kesiapan fisik-operasional mencakup kondisi kesehatan, ketersediaan sarana pembelajaran, dan kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran. Pada indikator kesehatan, mayoritas informan menyatakan kondisinya mendukung pelaksanaan pembelajaran. D02 menyampaikan:

"Alhamdulillah kondisi kesehatan saya mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis OBE."

Pada aspek sarana, D02 menambahkan bahwa fasilitas pembelajaran telah cukup mendukung setelah satu semester berjalan, meskipun beberapa informan lain menekankan kebutuhan peningkatan fasilitas teknologi yang lebih modern, akses internet yang lebih stabil, dan sistem informasi akademik yang lebih terintegrasi. Pada indikator penggunaan teknologi pembelajaran, dosen menunjukkan kemampuan dasar yang memadai dalam mengoperasikan Learning Management System (LMS), Google Classroom, Zoom, dan Google Meet. D02 menyatakan:

"Ya, sejauh ini saya mampu menggunakan teknologi pembelajaran yang mendukung OBE."

Temuan ini perlu dibaca secara kritis: kemampuan menggunakan aplikasi pembelajaran dasar tidak identik dengan kemampuan mengintegrasikan teknologi tersebut dengan pemetaan CPL-CPMK atau dengan asesmen berbasis outcome. Wawancara dan dokumentasi tidak menunjukkan bukti sistematis bahwa dosen memanfaatkan data capaian dari LMS untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan—kemampuan yang menjadi prasyarat sesungguhnya bagi integrasi teknologi dan OBE menurut Kushari dan Septiadi (2022). Sistem informasi pembelajaran yang efektif seharusnya menghubungkan data asesmen dengan pengukuran ketercapaian CPMK, bukan sekadar menjadi kanal distribusi materi dan pengumpulan tugas. Pada titik ini, kesiapan fisik-operasional dosen UPP berada pada tahap kompetensi aplikatif dasar, sementara kompetensi integrasi teknologi-asesmen masih menjadi area yang memerlukan penguatan eksplisit, sejalan dengan tantangan fasilitas yang juga dilaporkan pada konteks OBE berbasis pendidikan Islam multikultural (Kusstianti et al., 2024).

Dari sisi kesiapan melaksanakan pembelajaran, mayoritas informan menyatakan siap menjalankan proses pembelajaran berbasis OBE secara optimal dan siap menerima perubahan sistem pembelajaran. D02 menegaskan kesiapan tersebut sebagai konsekuensi kebijakan yang harus dijalankan program studi. Sikap penerimaan semacam ini konsisten di seluruh informan, tetapi kesiapan menerima kebijakan berbeda secara kualitatif dari kesiapan operasional menjalankannya secara teknis pada level integrasi sistem.

3. Kesiapan Psikologis Dosen

Dimensi psikologis mencakup motivasi, optimisme, kepercayaan diri, antusiasme, dan kemampuan adaptasi. Dimensi ini secara konsisten menunjukkan hasil paling menonjol dibandingkan dua dimensi lainnya. D03 menyampaikan:

"Saya sangat mendukung penerapan OBE karena saya yakin sistem ini dapat meningkatkan kualitas lulusan."

Optimisme serupa disampaikan terkait dampak OBE terhadap keterlibatan dan keterukuran kompetensi mahasiswa, sementara kepercayaan diri dosen banyak dikaitkan dengan pengalaman mengajar dan keikutsertaan pelatihan sebelumnya. Antusiasme mengikuti pelatihan lanjutan serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan kurikulum juga tergambar konsisten di seluruh informan, sejalan dengan D07:

"Perubahan kurikulum merupakan hal yang biasa dalam dunia pendidikan sehingga kita harus mampu beradaptasi dan terus belajar."

Temuan ini sejalan dengan Leong (2022) bahwa kesiapan psikologis menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan OBE karena perubahan kurikulum menuntut komitmen dan sikap positif dari pelaksana pendidikan. Namun perlu ditegaskan bahwa sikap psikologis yang positif bukan jaminan otomatis keberhasilan implementasi apabila tidak diimbangi penguatan pada dimensi kognitif dan fisik-operasional; motivasi tinggi tanpa pendampingan teknis berisiko berhenti pada niat tanpa perubahan praktik nyata di kelas.

4. Dukungan Institusi sebagai Konteks Implementasi

Dukungan institusi tidak diperlakukan sebagai dimensi kesiapan keempat yang berdiri sendiri dalam penelitian ini, melainkan sebagai konteks yang membentuk ketiga dimensi di atas. Kepala LPPP menjelaskan posisi kelembagaan dalam evaluasi kurikulum:

"Selaku Lembaga LPPP, Universitas harus melakukan evaluasi kurikulum sesuai hasil kesepakatan yang diputuskan memakai kurikulum dengan pendekatan OBE. UPP melakukan rapat evaluasi kurikulum yang melibatkan para Dekan dan Ka.Prodi dengan meninjau bagaimana pelaksanaan pembelajaran dan ketercapaian CPL mata kuliah masing-masing sesuai peraturan yang berlaku."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa mekanisme monitoring OBE di UPP sudah berjalan pada level kebijakan institusional, namun data wawancara dengan dosen tidak sepenuhnya mengonfirmasi bahwa mekanisme tersebut telah diterjemahkan menjadi pendampingan teknis yang dirasakan merata oleh seluruh fakultas—khususnya pada penguatan integrasi sistem informasi akademik dan fasilitas teknologi yang berulang kali disebut informan sebagai kebutuhan mendesak.

5. Sintesis Kesiapan Dosen

Sintesis dari ketiga dimensi menunjukkan pola yang konsisten: kesiapan psikologis dosen UPP berada pada level paling matang, kesiapan kognitif bervariasi dengan titik lemah pada penyelarasan CPL-CPMK-asesmen, dan kesiapan fisik-operasional-teknologi berada pada level kompetensi aplikatif dasar yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan logika asesmen berbasis outcome. Rumusan berikut merupakan sintesis kualitatif atas pola tersebut, bukan model statistik atau hubungan sebab-akibat yang telah diuji secara empiris:

Kesiapan Kognitif + Kesiapan Fisik-Operasional dan Teknologi + Kesiapan Psikologis → Implementasi OBE yang Terukur dan Berkelanjutan, dengan Dukungan Institusi sebagai Faktor Penguat.

Tabel 4. Dimensi dan Indikator Kesiapan Dosen

Dimensi	Indikator	Sumber Data	Fokus Analisis
Kesiapan Kognitif	Pemahaman OBE; penyusunan RPS; perumusan CPL; evaluasi berbasis capaian; metode pembelajaran	Wawancara, dokumentasi RPS	Penyelarasan CPL-CPMK-asesmen
Kesiapan Fisik-Operasional dan Teknologi	Kondisi kesehatan; sarana perkuliahan; penggunaan LMS/Classroom/Zoom/Meet; kesiapan pelaksanaan	Wawancara, observasi fasilitas	Kesenjangan aplikasi dasar vs integrasi asesmen
Kesiapan Psikologis	Motivasi; optimisme; kepercayaan diri; antusiasme; adaptasi	Wawancara	Konsistensi sikap positif lintas fakultas
Konteks: Dukungan Institusi	Kebijakan LPPP; pelatihan; monitoring CPL	Wawancara informan pendukung	Kesenjangan kebijakan vs pendampingan teknis

Tabel 4 menunjukkan bahwa masing-masing dimensi memiliki sumber data dan fokus analisis yang berbeda, dengan kesiapan fisik-operasional-teknologi menjadi dimensi yang paling memerlukan pembacaan kritis karena kesenjangan antara kompetensi aplikatif dan kompetensi integratif.

Tabel 5. Ringkasan Temuan Kesiapan Dosen

Tema	Temuan Utama	Kekuatan	Kebutuhan Penguatan
Kesiapan Kognitif	Pemahaman konsep OBE telah berkembang; penyelarasan CPL-CPMK-asesmen masih bervariasi	Kemampuan menyusun RPS dasar	Pendampingan teknis penyelarasan CPL-CPMK

Tema	Temuan Utama	Kekuatan	Kebutuhan Penguatan
Kesiapan Fisik-Operasional dan Teknologi	Kompetensi aplikatif LMS/Classroom/Meet telah berkembang; integrasi dengan asesmen outcome masih berkembang	Penggunaan aplikasi pembelajaran dasar	Integrasi teknologi dengan pemetaan CPMK dan sistem akademik
Kesiapan Psikologis	Motivasi, optimisme, dan adaptasi telah berkembang secara konsisten	Sikap positif lintas fakultas	Menjaga motivasi agar diimbangi kompetensi teknis
Dukungan Institusi	Kebijakan monitoring telah berkembang di level pimpinan	Mekanisme evaluasi kurikulum berjalan	Pemerataan pendampingan teknis ke tingkat program studi

Istilah 'telah berkembang', 'masih berkembang', dan 'memerlukan penguatan' digunakan sebagai kategori deskriptif berbasis pola jawaban informan, bukan sebagai skor atau persentase yang dihitung melalui prosedur statistik.

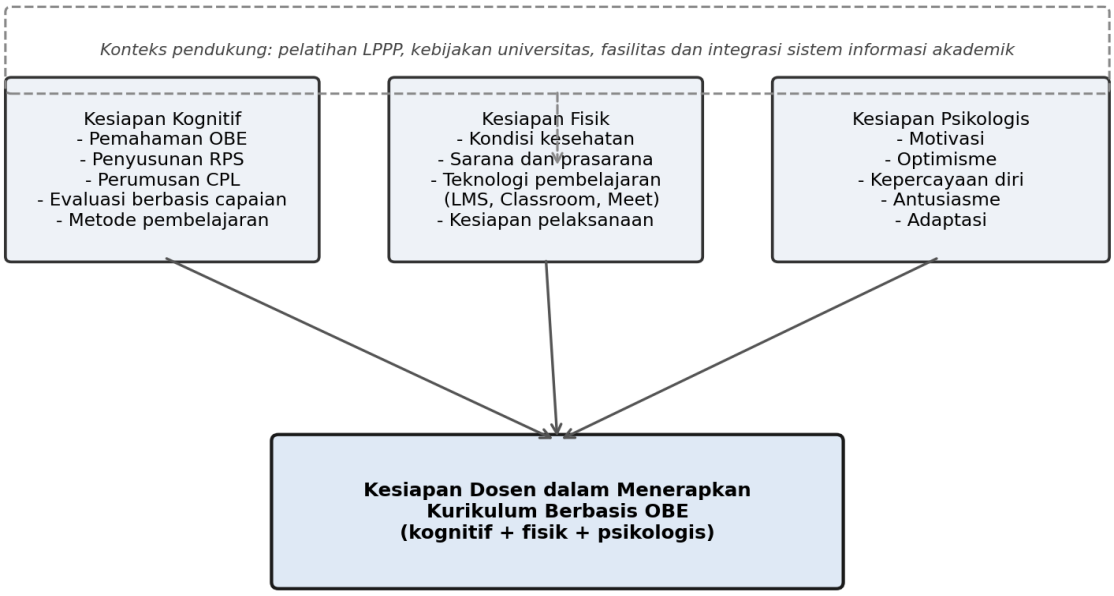

Gambar 2. Kerangka Kesiapan Dosen dalam Menerapkan Kurikulum OBE

Gambar 2 merupakan sintesis temuan penelitian, bukan model yang diturunkan dari pengujian statistik. Ketiga dimensi kesiapan bermuara pada implementasi OBE yang terukur dan berkelanjutan, dengan dukungan institusi digambarkan sebagai konteks yang menguatkan—bukan komponen kesiapan individual dosen.

6. Kendala dan Implikasi Praktis

Kendala yang paling konsisten disebutkan informan adalah keterbatasan integrasi sistem informasi akademik dan kebutuhan penguatan fasilitas teknologi, sejalan dengan tantangan implementasi OBE yang dilaporkan secara nasional di Indonesia—keterbatasan pemahaman, beban kerja dosen, minimnya pelatihan berkelanjutan, dan keterbatasan fasilitas (Mufanti et al., 2024). Implikasinya, penguatan implementasi OBE di UPP tidak cukup hanya mengandalkan motivasi dosen yang sudah tinggi; institusi perlu menerjemahkan kebijakan LPPP menjadi pendampingan teknis yang terukur, terutama pada penyelarasan CPL-CPMK dan integrasi LMS dengan sistem akademik.

Tabel 6. Rekomendasi Penguatan Implementasi OBE

Area Prioritas	Permasalahan	Program Penguatan	Luaran yang Diharapkan
Penyelarasan CPL-CPMK	Sebagian dosen kesulitan menghubungkan CPL dengan indikator penilaian	Pendampingan individual penyusunan RPS	RPS yang selaras CPL-CPMK-asesmen
Integrasi LMS dan sistem akademik	LMS digunakan untuk distribusi materi, belum untuk pengukuran capaian	Pelatihan integrasi LMS dengan pemetaan CPMK	Data capaian yang terukur dan terdokumentasi
Fasilitas dan akses internet	Kesenjangan fasilitas antarfakultas	Pemetaan kebutuhan fasilitas per fakultas	Akses teknologi yang lebih merata
Pemerataan pendampingan LPPP	Kebijakan berjalan di level pimpinan, belum merata ke program studi	Pendampingan berkala berbasis program studi	Implementasi OBE yang konsisten lintas fakultas

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis kesiapan dosen dalam menerapkan kurikulum berbasis Outcome Based Education di Universitas Pasir Pengaraian dari dimensi kognitif, fisik-operasional dan teknologi, serta psikologis. Kesiapan kognitif dosen bervariasi: mayoritas telah memahami konsep dasar OBE dan mampu menyusun RPS, namun sebagian masih memerlukan pendampingan dalam menyelaraskan CPL, CPMK, dan instrumen asesmen. Kesiapan fisik-operasional menunjukkan kompetensi aplikatif dasar yang memadai dalam menggunakan LMS, Google Classroom, dan aplikasi konferensi daring, tetapi integrasi teknologi tersebut dengan asesmen berbasis outcome dan sistem informasi akademik masih memerlukan penguatan. Kesiapan psikologis—motivasi, optimisme, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi—konsisten menjadi kekuatan paling menonjol di seluruh fakultas.

Dukungan institusi melalui LPPP telah berjalan pada level kebijakan dan monitoring, namun belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi pendampingan teknis yang merata sampai ke tingkat program studi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi OBE tidak dapat disandarkan pada satu dimensi kesiapan saja; sikap psikologis yang positif memerlukan penguatan kognitif dan operasional-teknologi agar tidak berhenti pada niat tanpa perubahan praktik nyata di kelas. Implikasinya, penguatan implementasi OBE di UPP memerlukan pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada penyelarasan CPL-CPMK, pendampingan asesmen berbasis outcome, integrasi LMS dengan sistem informasi akademik, dan peningkatan fasilitas teknologi yang lebih merata antarfakultas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu digarisbawahi: dilakukan pada satu universitas sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan ke perguruan tinggi lain; informan dipilih secara purposif sehingga mencerminkan pengalaman kelompok tertentu, bukan representasi statistik seluruh dosen; data banyak bersumber dari persepsi dan pengalaman subjektif dosen; penelitian ini tidak mengukur ketercapaian CPL mahasiswa secara kuantitatif; serta model sintesis tiga dimensi yang diajukan bersifat deskriptif-kualitatif dan belum diuji secara statistik. Penelitian selanjutnya disarankan menempuh desain penelitian multikampus untuk perbandingan antarinstitusi, mengembangkan instrumen kesiapan OBE yang tervalidasi, menerapkan pendekatan mixed methods untuk menghubungkan persepsi kesiapan dengan data ketercapaian CPL yang terukur, serta mengevaluasi secara spesifik efektivitas integrasi LMS dengan sistem penjaminan mutu akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Amirtharaj, E. C., Kumar, S., & Rajasekaran, R. (2022). Implementation Of Outcome-Based Education In Higher Education Institutions: Challenges And Opportunities. Journal Of Engineering Education Transformations, 35, 45–51.

Damit, M. A. A., Sailin, S. N., & Suhaili, R. (2021). Issues And Challenges Of Outcome Based Education (OBE) Implementation Among Malaysian Vocational College Teachers. International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences, 11(3), 197–211.

Darmawati, D., Widya, H., Parinduri, L., & Hernawati, T. (2024). Integrated Approach To Resolving Outcome-Based Education Implementation Issues In Higher Education. Proceeding Of International Conference On Science And Technology UISU, 188–193. Https://Doi.Org/10.30743/5crb8n50

Halim, M. F. (2025). Peran Kompetensi Dosen Dalam Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Outcome-Based Education (OBE) Di UINSI Samarinda. Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi, 5(4). Https://Doi.Org/10.59818/Jpi.V5i4.1892

Hanafiah, H., Arifudin, O., & Nandang, N. (2023). Implementasi Kurikulum Outcome Based Education Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinggi. Jurnal Education, 9(2), 822–829.

Handayani, N. U., Wibowo, M. A., Christiani, S. D. K., & Ulkhaq, M. M. (2024). Implementation Of Outcome-Based Education From The Perception Of Lecturers And Students. Journal Of Education Technology, 8(3), 472–483. Https://Doi.Org/10.23887/Jet.V8i3.76621

Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

Katawazai, R. (2021). Implementing Outcome-Based Education And Student-Centered Learning In Afghan Public Universities: The Current Practices And Challenges. Heliyon, 7(5), E07076. Https://Doi.Org/10.1016/J.Heliyon.2021.E07076

Kasman, K., Firdaus, F., & Munawaroh, M. (2024). Implementasi Outcome Based Education Dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester Di Perguruan Tinggi. Epistema: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(1), 15–25.

Khan, M. S. H., Salele, N., Hasan, M., & Abdou, B. O. (2023). Factors Affecting Student Readiness Towards OBE Implementation In Engineering Education: Evidence From A Developing Country. Heliyon, 9(10), E20905. Https://Doi.Org/10.1016/J.Heliyon.2023.E20905

Kushari, B., & Septiadi, L. (2022). A Learning Outcome Assessment Information System To Facilitate Outcome-Based Education (OBE) Implementation. Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan, 28(2), 238–250.

Kusstianti, N., Dwiyanti, S., & Usodoningtyas, S. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Outcome Based Education (OBE). TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 7(2), 218–236. Https://Doi.Org/10.52166/Talim.V7i2.6895

Leong, P. D. C. (2022). Outcome-Based Education In Open Distance Learning: A Study On Its Implementation Amidst The Pandemic. Malaysian Journal Of Social Sciences And Humanities (MJSSH), 7(9). Https://Doi.Org/10.47405/Mjssh.V7i9.1747

Luthfi, M. I., & Septiyanti, N. D. (2023). Design Thinking Untuk Analisis Masalah Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi, 3(2), 193–204. Https://Doi.Org/10.51454/Decode.V3i2.146

Maruf, M. A. Al, Razilu, Z., & Darman. (2023). Rancang Bangun Manajemen Bandwidth Jaringan Pada Laboratorium Teknik Komputer Dan Jaringan. Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi, 3(2), 246–256. Https://Doi.Org/10.51454/Decode.V3i2.177

Mufanti, R., Carter, D., & England, N. (2024). Outcomes-Based Education In Indonesian Higher Education: Reporting On The Understanding, Challenges, And Support

Available To Teachers. Social Sciences & Humanities Open, 9, 100873. Https://Doi.Org/10.1016/J.Ssaho.2024.100873

Rao, N. J. (2020). Outcome-Based Education: An Outline. Higher Education For The Future, 7(1), 5–21. Https://Doi.Org/10.1177/2347631119886418

Rawis, J. A., Sumual, S. D. M., & Tuerah, R. M. (2023). Implementasi Outcome Based Education Dalam Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi. Jurnal Manajemen Pendidikan, 12(1), 55–66.

Ubaidillah, I., & Rif'an, A. (2019). Efektivitas Metode Al-Miftah Lil 'Ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah. Journal Piwulang, 2(1), 36. Https://Doi.Org/10.32478/Piwulang.V2i1.300

Wibowo, S. E., & Sujarwo, S. (2022). The Development Of Teaching Materials Based Outcome-Based Education Curriculum To Encourage Teacher Skill. JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat), 9(2), 131–143. Https://Doi.Org/10.21831/Jppm.V9i2.53785

Yusuf, A. A., Gloria, R. Y., Toheri, Bustomi, I., Khaeriyah, E., Kamilah, S. S., & Sutanti, N. A. (2025). Pedoman Penyusunan Kurikulum Outcome Based Education (OBE). Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.